

## KONSEP MONOTEISME AGAMA: Personifikasi dan Simbolisasi Tuhan dalam Kitab Suci Agama-Agama

An-Najmi Fikri Ramadhan (1), Rahmad Ir. Limbong (2), Juwanda Adi Kusuma (3)  
Muhammad Ghifari Makarim (4)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1,2,3,4)

E-mail: [annajmifikri01@gmail.com](mailto:annajmifikri01@gmail.com) (1) [rahmatilahi256@gmail.com](mailto:rahmatilahi256@gmail.com) (2), [juandakusuma9@gmail.com](mailto:juandakusuma9@gmail.com) (3)  
[ghifarimakarim3@gmail.com](mailto:ghifarimakarim3@gmail.com) (4)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana simbol atau personifikasi dapat menjembatani hal-hal yang profan dari Tuhan ke dalam realitas manusia. Simbol-simbol agama sebagai perwujudan Tuhan memiliki nilai sakralitas yang tertinggi karena terbangun oleh struktur-struktur ajaran agama yang berasal dari teks kitab suci. Penelitian ini dibatasi pada tiga agama karena memiliki konsep teologis yang sama yaitu monoteisme dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan berbasis library research dengan sumber yang terkait terutama sebagai data primer adalah kitab suci masing-masing agama yaitu Veda, Tipitaka dan Al-Qur'an. Sebagai alat analisis bantu membandingkan simbolisasi Tuhan dalam kitab suci, teori semiotik digunakan untuk menganalisis simbol dari masing-masing agama. Hasil penelitian ini ditemukan, konsep teologis monoteisme dalam simbol agama Hindu, Buddha dan Islam memiliki persamaan dan terdapat perbedaan pada agama Islam yang tidak menyimbolkan Tuhan ke dalam bentuk simbol atau bentuk. Pada hal perbedaan tersebut disebabkan karena faktor pola struktur keyakinan, peribadahan, dan komunal dalam ajaran kitab suci dari masing-masing agama.

**Kata kunci:** *Studi Agama, Simbol Agama, Monoteisme*

### Abstract

This research aims to see how symbols or personification can bridge the profane things of God into human reality. Religious symbols as the embodiment of God have the highest value of sacredness because they are built by the structures of religious teachings derived from scriptural texts. This research is limited to three religions because they have the same theological concept, namely monotheism and the approach used is qualitative based on library research with related sources, especially as primary data are the holy books of each religion, namely the Vedas, Tipitaka and the Qur'an. As an analytical tool to compare the symbolisation of God in the scriptures, semiotic theory is used to analyse the symbols of each religion. The results of this study found that the theological concept of monotheism in the symbols of Hinduism, Buddhism and Islam has similarities and there are differences in Islam which does not symbolise God in the form of symbols or shapes. The difference is due to the pattern of belief structure, worship, and communal factors in the scriptural teachings of each religion.

**Keywords:** *Religious Studies, Religious Symbols, Monotheism*



## PENDAHULUAN

Simbolisasi Tuhan disebut sebagai usaha mempersonifikasi sesuatu benda sebagai perwujudan Tuhan di dunia. Simbolisme ini menjadi penting untuk mencerminkan keberadaan ontologi mereka (Tuhan) yang transenden karena berbeda dimensi dengan alam manusia<sup>1</sup>. Kendati tidak bisa mencapai hal dunia dimana tempat keberadaan Tuhan tersebut, akhirnya manusia mencoba mempersonalisasi keberadaan Tuhan yang ghaib dengan benda-benda mati maupun hidup disekeliling realitas mereka. Hal yang mereka lakukan sesungguhnya ingin menunjukkan ekspresi kedekatan Tuhan yang berbeda dimensi dengan dunia mereka<sup>2</sup>. Simbol menjadi formulasi penghubung yang memberikan tanda atau lambang dan digunakan untuk mewakili sesuatu. Suatu yang dikatakan simbolisasi akan membentuk bentuk tertentu untuk menunjukkan mewakilinya sebagai bentuk Tuhan<sup>3</sup>.

Gambaran keagamaan yang fundamental seperti Tuhan Bapa, Kristus Gembala yang baik, rahmat Tuhan yang diwujudkan dalam roti dan anggur kemudian pengampunan Tuhan yang disampaikan dalam air yang membersihkan adalah simbol dan bukan sekadar metafora karena telah dielaborasi melalui refleksi dan digunakan secara formal (liturgis). Simbol, seperti metafora tersebut ada di mana-mana dan dapat digunakan untuk membantu manusia sebagai pembentukan identitas dalam komunitas keagamaan. Menurut Paul Avis simbol (bersama dengan mitos) mensucikan identitas dan memberi orientasi kepada hal yang transenden. Simbol-simbol tersebut menginvestasikan hidup dan tindakan sebagai umat beriman dengan signifikansi. Dengan demikian, mereka membentuk salah satu bahan utama untuk refleksi teologis<sup>4</sup>.

Di Indonesia, setiap agama memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi keyakinan maupun simbol-simbol yang digunakan sebagai ekspresi kecintaan akan Tuhan. Beberapa simbol peninggalan yang saat ini cukup terkenal adalah Ka'bah bagi orang Muslim, Betlehem bagi orang Nasrani, dan sebagainya. Simbol keagamaan berkedudukan penting bagi setiap agama sebagai perantara untuk dapat merasakan kehadiran Ilahi. Fitrahnya seorang manusia memiliki rasa kepercayaan yang tinggi atas Tuhannya, namun tidak menutup kemungkinan masih ada yang mencari sesuatu yang cocok dijadikan tempat yang agung bahkan dianggap sebagai Tuhan. Agama memiliki dua dimensi, satu dimensi di antaranya adalah manusia dengan Tuhannya. Hubungan baik manusia dengan Yang Maha Pencipta merupakan hal yang sudah seharusnya diciptakan. Tetapi

---

<sup>1</sup> Mircea Eliade, "The Sacred and the Profane: The Nature of Religion" 77 (1987): 128–129, <http://books.google.com/books?id=zBzzv977CLgC&pgis=1>.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, "A History of God," *Oxford University Press* 91, no. 5 (1993): 5.

<sup>3</sup> Iwan Satiri, Adha Saputra, and Safei Abdullah, "Sakralisasi Simbol Tuhan Dalam Al-Qur'an," *Izzatuna*, Vol. 3, No (2022).

<sup>4</sup> Paul Avis, *God and the Creative Imagination*, 1st ed. (London: Routledge, 1999).93.

dalam berhubungan dengan Tuhan di antara manusia ada beberapa golongan yang memaknai dengan perantara<sup>5</sup>.

Paham manusia tentang Tuhan mencakup berbagai jenis agama seperti agama monoteisme, pantheisme, politheisme, monisme dan henotheisme. Monoteisme berasal dari istilah kata Yunani monos berarti tunggal, sendirian, satu-satunya, tidak terdapat yg lain dan theos yang berarti ilahi. Paham Monoteisme menunjukkan bahwa yang disembah hanya esa, tunggal dan tidak berbilang. Berbeda dengan politeisme yang menjadi lawan paham monoteisme, bahwa dalam politeisme sistem paham yang menganut kepercayaan kepada Tuhan dengan menyembah banyak Tuhan<sup>6</sup>.

Salah satu agama tertua di dunia adalah Hindu. Agama ini menganut paham monoteisme yang mana mereka mempunyai konsep ketuhanan serta konsep kemanusiaan yang di dalamnya ada keterkaitan dengan sesama manusia, dalam hal ini mereka percaya bahwasanya Tuhan mempunyai banyak nama, tugas, fungsi, serta atribut di dalamnya. Ditegaskan dalam kitab Weda bahwa Tuhan yang Maha Esa menguasai seluruh alam semesta dan menyangga bumi, surga dan segala isinya. Paham monoteisme ini juga dibicarakan dalam Yajurveda XX.3.X.24 dan dalam Artharvveda X.8.1 X.2.23. Begitu juga dalam agama Buddha yang mempercayai bahwa Tuhan Hyang Adi Buddha yang memberikan Tipika ketika Sidharta Buddha Gautama mengalami proses pencerahan (*bodhi*). Dalam kitab Sutta Pitaka, Udana V.3.3 dijelaskan Hyang Adi tidak banyak menjelma untuk menjelaskan ajaran-ajarannya, tetapi para *bhisku* (murid Tuhan) yang menjelaskan ajaran-ajaran Sang Buddha. Sedangkan dalam Islam dengan kitab al-Qur'an sangat jelas bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibil (Q.S Asy-Syu'ara: 195-196). Dalam al-Qur'an memuat ajaran-ajaran teologis ketuhanan dalam Islam, bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang Esa (Q.S Al-Ikhlâs: 1). Sehingga umat Islam mempercayai sistem kepercayaan ketuhanan pada dasarnya dalam konsep monoteisme<sup>7</sup>.

## **PENJELASAN OBYEK KAJIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan simbol-simbol dalam konsep Tuhan monoteisme pada agama Hindu, Buddha dan Islam. Pemilihan ketiga agama tersebut karena alasan memiliki kesamaan pada konsep monoteismenya, akan tetapi berbeda pada simbolisasi dari perwujudan masing-masing terhadap Tuhan dalam agamanya. Walaupun dalam agama Hindu, konsep monoteisme disimbolkan dan terjemakan ke dalam tiga dewa tertingginya. Akan tetapi, dalam konsep ketuhanannya pada dasarnya tetap mempercayai sistem ketuhanan monoteisme.

---

<sup>5</sup> Arief Wibowo, "Makna Patung Buddha Dalam Agama Buddha," *Publikasi Ilmiah : Universitas Muhammadiyah Surakarta* 20 No. 01 (2008): 77-97, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/920>.

<sup>6</sup> Nurhanisah Senin, Mustafa Kamal Amat Misra, and Nazneen Ismail, "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective," *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. I (2021): 102, <http://archive-uat.catholicherald.co.uk/article/24th-august->.

<sup>7</sup> Syafiin Mansur, "Banyak Kitab Suci Satu Tuhan," n.d.

Dengan melihat perbandingan simbol Tuhan dalam konsep kitab agama-agama tersebut, kita akan menemukan persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan dalam masing-masing agama-agama yang disimbolkan oleh penganutnya yang bersumber dari kitab suci agama mereka. Selain itu juga, ketuhanan yang disimbolkan dalam ajaran agama akan membentuk penghubung penganut ajaran agama dengan Tuhannya yang transenden.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan<sup>8</sup> konsep-konsep personifikasi Tuhan di dalam masing-masing kitab, yaitu kitab Weda (Hindu), Tipitaka (Buddha) dan Al-Qur'an (Islam). Sebagai teori tambahan untuk menganalisisnya adalah teori semiotik untuk menganalisis simbol (tanda) dan personifikasi yang dibatasi hanya pada agama Islam, Hindu dan Buddha. Dengan analisis semiotik dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks berupa simbol (*sign*) dari masing-masing agama yang merepresentasikan konsep ketuhanan<sup>9</sup>. Serta sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan *library research*.

Penelitian terkait personifikasi dan simbolisasi Tuhan dalam Kitab Suci Agama-agama bukan termasuk penelitian baru, hal ini terlihat dari variasi penelitian dan riset yang dilakukan dengan mengangkat simbolisasi Tuhan dalam Kitab Suci Agama-agama sebagai objek materilnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema tersebut terpetakan atas dua tipologi penelitian sesuai kompetensi akademisi masing-masing. *Pertama*, penelitian tentang personifikasi dan simbolisasi Tuhan dalam agama dengan mengangkat benda atau sesuatu lain yang dijadikan sakral sebagai bentuk Tuhan seperti I Nyoman Suka Ardiyasa dan I Nyoman Raka Astrini<sup>10</sup>, IBG Yudha Triguna<sup>11</sup>, dan juga Adha Saputra, Iwan Saitri, dan Abdullah Safei<sup>12</sup>. *Kedua*, penelitian yang membahas sistem kepercayaan monoteisme Tuhan dalam agama Hindu, Buddha dan Islam seperti Hairul Anwar<sup>13</sup>, Ni Kadek Surpi<sup>14</sup> dan Nur Fadli<sup>15</sup>.

---

<sup>8</sup> Perbandingan disini tidak bermaksud untuk mencari kebenaran atau kesalahan di antara agama-agama tersebut, melainkan mencari konsep suatu agama berdasarkan obyektifitas dari data-data secara luas. Lihat: Khotimah, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, ed. Wilaela (Pekanbaru: ASA Riau, 2010).

<sup>9</sup> Muhammad Taufik, "Membaca Simbol Dalam Teks Agama Dengan Semiotika," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 17, N (2021), <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-01>.

<sup>10</sup> I. Nyoman Suka Ardiyasa and I. Nyoman Raka Astrini, "Pemujaan Agni dalam Sama Weda," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 1 (May 31, 2020): 62–71, <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i1.518>.

<sup>11</sup> IBG Yudha Triguna, "Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 18, no. 1 (May 1, 2018): 71–83, <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>.

<sup>12</sup> Iwan Satiri, Adha Saputra, and Abdullah Safei, "Sakralisasi Simbol Tuhan dalam Al-Qur'an," *IZZATUNA, JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR* 3, no. 1 (August 9, 2022): 38–55.

<sup>13</sup> Hairul Anwar, "Konsep Tuhan Di Dalam Al-Quran," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (June 16, 2015), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.60>.

<sup>14</sup> Ni Kadek Surpi, "Konsep Monoteisme Dalam ṚGVEDA (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic)," *Vidya Darśan* 2, no. 1 (2020): 31–35, <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/darsan/article/view/892>.

<sup>15</sup> Nur Fadli, "Konsep Ketuhanan Agama Buddha Dan Agama Khonghucu" (UIN Syarif Kasim Riau, 2015).

Signifikansi dan *novelty* dari perbedaan penelitian-penelitian di atas, pada tipologi pertama penelitian yang membahas personifikasi dan simbolisasi Tuhan dalam satu agama saja. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis mengkomparasikan konsep personifikasi dan simbolisasi Tuhan dalam tiga agama yaitu Hindu, Buddha dan Islam. Kemudian pada tipologi kedua, penelitian yang membahas konsep monoteisme pada masing-masing agama tetapi tidak membahas simbolisasi dan personifikasi Tuhan dalam agamanya. Lebih lagi belum ada yang membandingkan konsep monoteisme antara tiga agama tersebut, yaitu Hindu, Buddha dan Islam. Dari dua hal tersebut, maka penulis melihat penelitian yang membahas konsep simbolisasi dan personifikasi Tuhan dalam agama Hindu, Buddha dan Islam belum ada yang meneliti hal tersebut. Lebih lanjut, dengan membandingkan konsep simbolisasi dan personifikasi yang ada dalam agama-agama tersebut akan ditemukan persamaan dan perbedaannya. Terutama konsep-konsep simbolisasi Tuhan tersebut bersumber pada kitab suci dari masing-masing agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Simbolisasi Tuhan dalam Agama Hindu**

Hindu adalah salah satu agama yang dikenal oleh di dunia dan berkembang pesat di negara India. Nama agama Hindu awalnya bernama “Sanathana Dharma”, yang berarti ‘kebenaran abadi’ dari ‘yang tidak memiliki awal dan akhir’. Hindu sebenarnya berasal dari kata persia yang berarti penduduk yang tinggal di lembah Indus. Kitab suci yang memuat ajaran-ajaran Hindu yang paling utama adalah Kitab Weda. Weda berisi ilmu pengetahuan yang suci dan kekal yang berasal langsung dari Hyang Widhi. Wahyu yang didapati tersebut diterima melalui pendengaran suci dengan kemekaran intitusi paramaha resi. Kitab ini kemudian dibagi menjadi empat bagian atau empat *Sambita*, yaitu *Rigveda*, *Yajurveda*, *Samaveda* dan *Atharvaveda*. Selain itu kitab-kitab suci lainnya ada seperti *Bhagawadgita*, *Purana*, *Brahmana*, *Upanishad*, dan *Itihasa*. Agama hindu juga mengenal berbagai kitab lainnya seperti Tantra, Jyotisha, Darsana, Salwasutra, Nitisastra, Kalpa, Chanda, dan lain-lain. Kebanyakan kitab-kitab tersebut tergolong ke dalam kitab Smerti karena memuat ajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan manusia di dunia seperti kepemimpinan, astronomi, ilmu negara dan sebagainya<sup>16</sup>.

Sistem teologis dalam agama Hindu tidak mengenal satu sistem kepercayaan tunggal, sehingga dalam tradisi keberagaman Hindu terutama di India tidak menyeragamkan keyakinan, namun menjadikan Hindu sebagai tempat bersatunya keyakinan-keyakinan agama Hindu. Sehingga konsep ketuhanan dalam agama hindu yang sebagian menganut aliran monoteisme dan ada

---

<sup>16</sup> Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya*, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 2 (Riau: Daulat Riau, 2013), <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH>.

sebagian yang lain menganut monisme di mana para dewa yang ada adalah wujud keesaan Tuhan<sup>17</sup>. Persepsi keyakinan dalam agama Hindu tentang Tuhan berpaham panteisme. Paham ini percaya menganggap segala sesuatu, hidup atau tidak hidup sebagai ilahi dan suci. Oleh karena itu, umat Hindu menganggap pohon, matahari, bulan, bintang, dan bahkan manusia sebagai manifestasi Tuhan<sup>18</sup>. Penyembahan dewa dalam arwah nenek moyang, sungai, gunung, pohon dan binatang dianggap berasal dari kepercayaan suku asli India yang menyembah objek-objek tadi. Di antara dewa yang berasal dari kepercayaan suku asli ialah dewi *Kali* yang mengerikan. Dalam mitologi Hindu, kali ini adalah istri Siwadan dewa Ganesha. Agama Hindu mepercayai dan menyembah dewa-dewa yang dianggap mampu mengatur alam dan sering untuk memberikan persembahan atau korban untuk membuat senang para dewa. Mereka percaya dalam upacara korban yang akan membuat dewa senang, maka dewa akan menggabungkan permintaan mereka<sup>19</sup>.

Di atas telah disebutkan konsep simbolisasi Tuhan dalam agama Hindu diserupakan dengan bentuk hewan dan alam sekitar. Namun dalam kitab Veda yaitu pada samhita Yajurveda dikatakan perwujudan Tuhan tidak bisa digambarkan oleh apapun (Yajurveda 32:3). Tuhan tidak bisa digambarkan apapun karena memiliki kemuliaan yang besar, dia menopang di dalam diri-Nya semua benda bercahaya seperti matahari dan sebagainya<sup>20</sup>. Dari sekian banyaknya dewa-dewa yang disembah dalam agama Hindu, ada tiga dewa yang dianggap dewa tertinggi yang disebut sebagai dewa trimurti. Ketiga dewa ini adalah perwujudan sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur alam semesta hingga segala sesuatu yang diciptakan pasti akan dimusnahkan. Dewa-dewa inilah yang disebut manifestasi wujud Tuhan yaitu, Dewa Brahma (pencipta), Dewa Wisnu (pemelihara), dan Dewa Siwa (pelebur ke asalnya)<sup>21</sup>.

Dewa Brahma digambarkan sosok yang memiliki empat kepala dan sikap wajah yang berbeda-beda. Ia memegang atribut di keempat lengannya berupa tasbih, sruk dan surva, kendi dan terakhir pustaka/ buku. Masing-masing atribut di masing-masing lengan memiliki sifat dari dewa brahma. Misalnya simbol pustaka disimbolkan bahwa brahma adalah Dewa ilmu pengetahuan dan memiliki kebijaksanaan. Ia juga terkadang digambarkan mengenderai tujuh ekor angsa yang menggambarkan tujuh dunia<sup>22</sup>. Kemudian Dewa Wisnu, disebutkan dalam Kitab Rigveda II hymne 1 ayat 3 bahwa Wisnu adalah Dewa yang digambarkan memiliki kulit biru gelap, empat lengan

---

<sup>17</sup> Achmad Rosidi and Et.al, *Dimensi Tradisional Dan Spritual Agama Hindu*, ed. I Nyoman Yoga Segara (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017). Hlm. 2-3

<sup>18</sup> Z.N Abdul karim, "Concept of God In Major Religion," in *Islamic Research Foundation*, 2000, 4.

<sup>19</sup> Rahmad Fajri, Roni Ismail, and Khairullah Zikri, eds., *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Yogyakarta, 2012).

<sup>20</sup> Yajurveda. *Dewi Chand M.A.*, hlm. 377. Lihat: Abdul karim, "Concept of God In Major Religion."

<sup>21</sup> I made Surada Widya Dharma, *Kamus Sanskerta Indonesia* (Denpasar, 2007).

<sup>22</sup> I Wayan Maswinara, *Dewa-Dewi Hindu*, Paramita (Surabaya, n.d.). hlm. 18

dengan salah satu tangan kanan memegang ‘cakra’ yaitu cakram dan salah satu tangan kanan memegang ‘cangkang keong’, mengendarai burung merak ungu atau bersanding dengan ular<sup>23</sup>. Dan Dewa tertinggi adalah Dewa Siwa yang dianggap juga sebagai dewa angin badai yang ada dalam kitab Weda<sup>24</sup>. Gambaran umum tentang Dewa Siwa ia memiliki tubuh disekujur tubuhnya dengan abu yang mengkilat. Selain memiliki keempat lengan yang sama dengan dua Dewa trimurti lainnya dengan trisula, gendang kecil, camara dan tasbih ia juga memiliki tiga mata di mana satunya berada di kening di atas dua matanya. Selain itu dikatakan rambutnya yang panjang mengalir sungai gangga, di mana sungai ini dianggap suci oleh umat beragama Hindu di India. Selain itu ada ular Cobra yang melingkari sekeliling lehernya terdapat *Yajnopavita* atau benang suci yang dijadikan kalung dan ikat pinggangnya<sup>25</sup>.

Dari ketiga Dewa-dewa tadi, simbol-simbol dengan atribut yang mereka gunakan mengandung nilai filosofis dan ajaran-ajaran dari agama Hindu. Biasanya patung-patung ketiga dewa trimurti tersebut menjadi objek penyembahan bagi umat Hindu. Misalnya di Bali pemujaan Lingga Siwa dijadikan pemujaan bagi umat Hindu disana, dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang positif dan memunculkan makna simbolik baik religius, sosial dan sebagainya<sup>26</sup>.

Dewa-dewa lainnya yang juga disembah oleh agama Hindu juga ada banyak sekali. Simbol-simbol mereka juga kebanyakan digambarkan dalam bentuk hewan dan alam. Misalnya Dewi Agni salah satu Dewi terpenting dalam kitab Weda digambarkan sebagai Dewi api yang mengubah persembahan menjadi asap. Persembahan yang telah dibakar dengan api tersebut menjadi konsumsi oleh para dewa<sup>27</sup>. Kemudian hewan-hewan disekitar yang dianggap suci oleh agama Hindu juga dijadikan simbolisasi perwujudan Dewa. Misalnya yang sering dibicarakan adalah Sapi yang merupakan hewan suci dan sakral oleh agama Hindu. Sapi hewan yang dihormati karena membawa banyak manfaat bagi manusia. Dewa Siwa dikatakan juga mengendarai sapi sebagai alat kendaraannya. Bagi umat Hindu, pantangan untuk memakan daging sapi bukan karena menganggap sapi adalah hewan yang haram melainkan karena sapi menjadi hewan yang dihormati oleh penganut agama Hindu. Selain sapi, hewan-hewan suci yang dijelaskan dalam kitab Weda

---

<sup>23</sup> Abdul karim, “Concept of God In Major Religion.” Dikisahkan seorang anak yang bernama Krishna dianggap sebagai renkernasi dari Dewa Wisnu. Ia digambarkan lahir seperti manusia dengan tubuh warna ungu sama dengan Dewa Wisnu dan aksesoris bulu merak di kepalanya. Krishna hidup dalam hutan Vrindavan dan banyak diceritakan dalam kitab kesepuluh Bhagavata Piana. Lihat: Edwin Bryant, *Krishna: The Beautiful Legend of God* (England: Penguin Books, 2003).

<sup>24</sup> Fajri, Ismail, and Zikri, *Agama-Agama Dunia*. hlm. 57

<sup>25</sup> Al-Asmaa’ Dollah Aziz, “Ketuhanan Dalam Agama Hindu Dan Agama Buddha (Study Komperatif)” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), <http://repository.uin-suska.ac.id/10721/>.

<sup>26</sup> Ni Made Evi Kurnia Dewi, “Teologi Dalam Pemujaan Siwa Lingga,” *Genta Hredaya* Vol 3, No, no. 4 (2019): 1–37.

<sup>27</sup> James Fieser and John Powers, *Scriptures of the World’s Religions* (New York: McGraw-Hill, 2008).

contohnya garuda, naga, angsa dan sebagainya merupakan bentuk simbol perwujudan Dewa atau Tuhan<sup>28</sup>.

Simbolisasi agama Hindu juga terlihat pada tindakan pola ibadahnya yang dilakukan. Ibadah (puja) dianggap sebagai tugas suci yang melibatkan do'a, nyanyian mantra simbolis, membuat persembahan di rumah dan di kuil dan tindakan *darshan* yaitu bertukar pandang dengan dewa. Para dewa sering kali dihias dengan bunga sebagai tanda penghormatan. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke situs-situs tertentu, seperti Varanasi di mana sebuah arungan di sungai Gangga yang dianggap sebagai simbol penyeberangan dari satu dunia ke dunia lain<sup>29</sup>.

### **Simbolisasi Tuhan dalam Agama Buddha**

Agama Buddha muncul dengan tokoh utamanya Siddharta Gautama dari kelahirnya pada abad ke-6 di India Utara. Siddharta lahir pada awal masa Magadha (546-324 SM) dari suku Sakya pengunungan Himalaya yang bernama Lumbini (Nepal). Dari awal mula Siddharta dalam kandungan banyak keajaiban yang mulai muncul, dimana masa kehamilan ibunya yang ke 10 bulan itu terasa cepat. Suatu saat ketika sang ratu meminta untuk berjalan-jalan di taman Lumbini ia pun melahirkan Siddharta di perjalanan pulang dengan posisi berdiri dengan bertumpu pada dahan pohon sal. Ratu pun tidak merasakan kesakitan sama sekali. Pada saat kelahiran itulah ada keajaiban muncul di mana Siddharta dapat berjalan sebanyak 7 langkah dan pada setiap langkahnya muncul sekuntum bunga teratai<sup>30</sup>.

Buddha muncul di dunia yang penuh penderitaan dikarenakan tidak dapat meninggalkan orang yang menderita. Tujuannya hanyalah untuk menyebarkan Dharma (sebab-akibat) ke dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan memiliki standar palsu dan dunia yang penuh akan sia-sia berjuang dengan keinginan dan ketidaknyamanan yang tak terpuaskan. Buddha memberikan solusi terhadap kesulitan-kesulitan ini dengan memberikan kasih saying-Nya yang besar<sup>31</sup>.

Bhikku Cittagutto mengatakan bahwa umumnya faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya Sang Buddha menjadi agama Buddha dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, karakter, pengetahuan dan tindak-tanduk Buddha serta semangat Beliau dalam mengajarkan ajaran-ajaran yang telah ditemukan-Nya. *Kedua*, nilai-nilai luhur *Dhamma* (ajaran Buddha) yang dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, penyebaran *Dhamma* yang dilakukan oleh para murid Buddha. Sedangkan faktor eksternalnya, *pertama* adanya

---

<sup>28</sup> Hendri Purnawan, "Relasi Manusia Dengan Binatang Dalam Theologi Hindu" (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>29</sup> Kim Dennis-Bryan, ed., *An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings* (London: Penguin Company, 2008). Hlm. 161

<sup>30</sup> Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama* (Bengkulu: Bengkulu, 2016). Hlm. 107.

<sup>31</sup> Bukkyo Dendo Kyokai, *The Teaching of Buddha* (Jepang: Thirteenth Printing, 2020). Hlm. 30.



dukungan dan perlindungan dari para raja. *Kedua*, adanya dukungan dari para melioner (*setthi*) pada waktu itu. *Ketiga*, keadaan dan kematangan masyarakat, terutama di bidang spiritual untuk menerima ajaran-ajaran Buddha<sup>32</sup>.

Ajaran Buddha seperti yang dikatakan dalam Kitab-kitab Pitaka memiliki ajaran tentang Tuhan yang dipertokohkan menjadi seorang Tuhan. Tujuan hidupnya bukan untuk kembali pada asalnya, yaitu Tuhan, melainkan untuk masuk ke dalam Nirwana, pemadaman, suatu suasana yang tanpa kemauan, tanpa perasaan, tanpa keinginan, tanpa kesadaran di mana orang tidak lagi terbakar oleh nafsunya. Maka dari itu, ada ahli agama yang tidak mau mengakui bahwa Buddhisme ini menjadi suatu agama dikarenakan Buddhisme ini merupakan falsafah, suatu usaha akal dari manusia untuk mencapai kedamaian dengan merumuskan hal yang sistematis mengenai sebab akibat<sup>33</sup>.

Beberapa simbol-simbol keyakinan dalam Buddha misalnya Buddha Rupang. Menyimbolkan ketenangan batin seseorang bagi orang Buddha, Buddha rupang (Patung Buddha) bukan berhala yang harus disembah oleh umat Buddha, namun Buddha rupang adalah symbol dari ketenangan batin<sup>34</sup>. Patung Buddha dibuat lama setelah Buddha wafat bahkan beratus-ratus tahun setelah wafatnya. Patung Buddha memiliki ciri khas tertentu dan mudah dikenali dengan patung-patung lain. Meskipun patung tersebut merupakan gambaran atau tiruan yang berbentuk manusia, tetapi gambaran patung Buddha bukan merupakan gambaran dari diri Siddharta secara lahiriyah. Patung tersebut merupakan gambaran Siddharta secara rokhani, yang harus dapat memperlihatkan dengan sungguh-sungguh siapakah Buddha itu bagi kaum Buddhis<sup>35</sup>. Sang Buddha ialah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari kesesatan dan berada di tengah-tengah cahaya yang benar. Kepada Sang Buddha diberikan juga nama yang lain, misalnya *bhagawat*, artinya yang luhur, *tatagatha*, artinya yang sempurna<sup>36</sup>.

Contoh selanjutnya adalah Dupa. Simbol dari keharuman nama baik dari seseorang. Bau wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan mausia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimanapun berada juga akan diketahui oleh orang lain.<sup>37</sup>

Kemudian selanjutnya adalah Swastika. Bentuknya disimbolkan seperti Lambing yang berbentuk salib sumbu dengan ujung sumbu membentuk patahan sehingga seolah-olah mirip

---

<sup>32</sup> I Komang Suastika Arimbawa and G. Arya Anggriawan, "Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan," *Sanjivani* 11, no. 1 (2020): 24–40.

<sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Hlm. 101.

<sup>34</sup> Khairiah, *Agama Buddha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018).

<sup>35</sup> Wibowo, "Makna Patung Buddha Dalam Agama Buddha." Hlm. 80

<sup>36</sup> Khairiah, *Agama Buddha*. Hlm. 2

<sup>37</sup> *Ibid.*, 117.

dengan huruf S dan Z yang saling bertumpang tindih tegak lurus. Bentuk ini melambangkan lingkaran kehidupan yang terus menerus. Swastika melambangkan kesejahteraan dan hidup panjang.<sup>38</sup>

Pada awal perkembangan agama Buddha, kehadiran Buddha ditunjukkan dalam seni oleh benda-benda yang terkait dengan perjalanan hidupnya. Misalnya ia sering dilambangkan dengan pohon Bodhi, tapak kaki, atau mangkuk sedekah. Simbol lain seperti Rdha Dharma yang menandakan Buddha dan ajarannya. Begitu juga contoh lainnya, para penganut agama Buddha (biksu) mereka mengikuti gaya berpakaian Buddha dengan jubah berwarna jingga merah, kepala dicukur habis yang menandakan ajaran Buddha menolak nafsu-nafsu duniawi<sup>39</sup>.

### **Simbolisasi Tuhan dalam Agama Islam**

Agama menurut A.Susanto ialah sesuatu keyakinan yang bisa dikategorikan berkuasa di dalam diri manusia, zat yang mempunyai segala sesuatu dan menguasai dan menguasai seluruh isi Alam<sup>40</sup>. Di dalam Agama Islam sendiripun mempunyai Tuhan yang satu yaitu Allah swt, yang mana dia yang menciptakan semua makhluknya agar sujud kepadanya. Seperti yang tertulis didalam Kitab Al Quranul Karim di surah Al Ikhlas Ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “*Katakanlah wahai (Muhammad) dialah Allah yang Maha Esa*”

Menurut Tafsir Al Misbah karangan Quraishihab, kalimat هو merujuk pada sesuatu yang Ghaib ataupun tidak Nampak atau terlihat, Beliau menjelaskan bahwa Allah ibaratkan suatu cahaya yang mana apabila umat manusia melihatnya maka akan terang<sup>41</sup>. Bisa dikatakan bahwa Al-Qur’an menyeru kepada umat Islam agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT, yaitu Tuhan yang Esa, kata احد terambil dari kata وحدة yaitu satu atau kesatuan seperti kata واحد dalam Bahasa Arab yang berarti satu. Kata أحد bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT semata. Kemudian di ayat selanjutnya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “*Tidak beranak dan tidak diperanakkan*”

---

<sup>38</sup> ., 124.

<sup>39</sup> Dennis-Bryan, *An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings*. Hlm. 167

<sup>40</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur’an, Juz 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 607

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini Allah tidak menciptakan anak dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu tidak ada seorang pun yang setara dengannya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Ayat di atas juga membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah yang maha es aitu tidak wajar dan tidak pula pernah beranak dan disamping itu dia tidak diperanakan yang tidak dilahirkan dari bapak atau ibu<sup>42</sup>. Islam menjadikan Ka'bah sebagai tujuan arah kiblatnya, dikarenakan Ka'bah memiliki letak yang strategis dan memiliki kisah historis<sup>43</sup>.

Dijelaskan dalam Alqur'an surat Al-Baqoroh ayat 144 yang berbunyi:

فَدَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَوْلِيَّكَ قِبْلَةٌ تَرْضَاهَا ۚ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Sungguh kami (sering) melihat mukamu mengadab ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab tahu (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil haram itu adalah benar dari Tuhan nya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*”

Maka sudah jelas seruan agama Islam untuk beribadah mengarah ke kiblat ke arah Ka'bah adalah sesuatu yang sudah dianjurkan di dalam kitab sucinya. Bahkan al-Qur'an sendiri yaitu kitab suci agama Islam menjelaskan bahwa pengikut agama taurat dan Injil juga mengetahui bahwa mereka seharusnya menghadap ke arah Ka'bah ketika beribadah. Akan tetapi mereka berpaling dari kenyataan. Ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yaitu surah Al-Baqoroh ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Adapun yang dimaksud dengan dengan ayat ini yaitu *Umatan Wasathan* dalam ayat ini ditegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan<sup>44</sup>. Sehingga

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab.

<sup>43</sup> Mutmainnah Mutmainnah, “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.180>.

<sup>44</sup> Dhiauddin Tanjung, *Ilmu Falak Kajian Akurasi Arab Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi* (Medan: Perdana Publishing, 2018). Hlm. 30

dengan demikian keberadaan kita sebagai umat Islam berada di posisi pertengahan sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan<sup>45</sup>.

Islam adalah agama yang menghindari representasi manusia dalam seni. Namun, berbagai benda seperti bintang dan bulan sabit telah menjadi simbol keimanan. Biasanya simbol-simbol bulan dan bintang terdapat pada hiasan kubah tempat ibadah umat Islam yaitu masjid. Selain itu, karena representasi seni (misal; patung) dihindari, maka umat Islam cara memuji Allah Swt menggunakan lukisan kaligrafi Indah yang biasanya terdapat pada hiasan negara-negara Islam<sup>46</sup>.

## **ANALISIS PERBANDINGAN SIMBOLISASI KONSEP MONOTEISME DALAM AGAMA HINDU, BUDDHA DAN ISLAM**

Menurut Mircea Eliade simbol-simbol agama telah memainkan peran penting dalam pengalaman magis-religius umat manusia. Kendati, simbol itu mampu melakukan proses hierofanisasi dan terkadang ia adalah hierofani itu sendiri yang mengungkapkan realitas suci atau kosmologis yang tidak dapat diungkapkan oleh manifestasi lain. Terutama halnya pandangan manusia dapat didefinisikan 'manusia simbol' (*homosymbolicus*) dan semua aktivitasnya melibatkan simbolisme, maka fakta agama memiliki karakter simbolis tidak dapat dinafikan. Hal ini tentu benar jika kita menyadari bahwa setiap tindakan keagamaan dan setiap kultus bertujuan pada realitas meta-empiris. Misalkan sebuah pohon yang dijadikan objek persembahan, itu bukan berarti sebagai pohon yang dihormati, tetapi sebagai hierofanisasi atau manifestasi yang bersumber dari kitab suci<sup>47</sup>.

Simbol menjadi ciri khas agama yang berwujud fenomena dengan berbagai model dan bentuknya. Simbol sebagai suatu sistem terstruktur rohani, terdapat tiga struktur yang melahirkan berbagai simbol, yaitu struktur keyakinan, struktur peribadahan dalam berbagai caranya, dan struktur komunal (umat) yang tampil dalam bentuk organisasi atau asosiasi. Struktur-struktur ini terbentuk atas dasar kebutuhan yang melingkupi adaptasi, tujuan, integrasi dan mempertahankan pola ajaran agama<sup>48</sup>.

Terdapat persamaan dan perbedaan struktur simbol-simbol agama antara agama Hindu, Buddha dan Islam. Sebenarnya ketiga agama ini sama-sama menganut sistem faham teologis monoteisme. Akan tetapi terdapat perbedaannya pada agama Hindu dan Buddha yang mempersonkan perwujudan tuhan ke dalam suatu wujud. Misalnya agama Hindu percaya kepada satu Tuhan (Sang Hyang Widhi) yang mana perwujudan Tuhan menjelma ke dalam tiga dewa

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an, Juz 1*. Hlm. 347.

<sup>46</sup> Dennis-Bryan, *An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings*. Hlm. 180-181.

<sup>47</sup> Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion, Structure and Creativity in Religion* (Paris: Mouton Publisher, 1978), <https://doi.org/10.1515/9783110805529>.

<sup>48</sup> A. Husein Wahab, "Simbol-Simbol Agama," *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 83.

tertinggi di dalam agama Hindu (trimurti). Begitu juga pada agama Buddha yang mempercayai Tuhan hanya satu (Sang Adi Buddha), bedanya Tuhan dalam agama Buddha memberikan ajaran-ajaran Buddha kepada Shidarta Gautama yang meninggalkan nafsu keduniaan hingga mencapai pencerahan atau Buddha.

Perwujudan penjelmaan Tuhan khususnya pada Hindu dan Buddha menunjukkan terlihat adanya kemiripan. Apalagi perwujudan penjelmaan Tuhan tersebut, disimbolkan oleh penganut agama kepercayaan dengan representasi seni berupa patung yang menggambarkan sifat dari Dewa beserta hikmah dari ajarannya. Selain itu representasi simbol hewan dan alam juga banyak tergambar sebagai objek persembahan Tuhan yang transendental.

Hal ini jelas berbeda secara signifikan terhadap konsep monoteisme dan personifikasi Tuhan dalam agama Islam. Selain tidak menyimbolkan wujud Tuhan dalam representasi tertentu, penyampaian ajaran Tuhan (Allah Swt) disampaikan oleh kepada Nabi/Rasul yang membawa pesan risalah Islam melalui malaikat Jibril. Simbol-simbol dalam Islam melarang perwujudan Tuhan (Allah Swt) dalam bentuk rupa, sehingga simbol-simbol ketuhanan dalam Islam direpresentasikan dalam Ka'bah, masjid dan seni-seni hiasan kaligrafi.

## **KESIMPULAN**

Simbol atau personifikasi dijadikan alat atau manifestasi untuk menjembatani dimensi profan dalam agama yang tidak dijangkau oleh manusia. Terutama pada konsep teologis ketuhanan dalam agama sering dijumpai simbol-simbol ini misalnya patung, penggambaran hewan atau alam sebagai ekspresi penganut ajaran agama yang menunjukkan kedekatan kepada Dewa atau Tuhan-Nya. Dalam agama Hindu misalnya, walaupun mereka menyembah banyak dewa (politeisme) namun agama Hindu tetap mengakui ke-esa-an Tuhan yakni Hyang Widhi. Tetapi Tuhan yang satu tersebut, terjemakan ke dalam tiga dewa yang mereka anggap dewa tertinggi dalam agama Hindu. Tiga dewa inilah yang banyak disimbolkan dan dipersonifikasikan ke dalam bentuk, benda, binatang bahkan alam. Begitu juga dalam agama Buddha, yang mengakui konsep monoteisme dalam agama Buddha dengan mempercayai Hyang Adi Buddha. Simbolisasi dan Personifikasi dalam agama Buddha ditunjukkan dengan berbagai bentuk patung Buddha yang menyimbolkan sesuatu dalam ajaran Buddha.

Walaupun terkadang beberapa konsep ketuhanan sama antara beberapa agama misalnya Hindu, Buddha dan Islam, akan tetapi dalam terdapat perbedaan wujud simbolisasi monoteisme dalam ajaran Islam yang tidak mempersonifikasi wujud Tuhan. Hal ini secara terang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan dalam agama Islam yaitu Allah ialah Zat yang Maha Esa dan tidak diberikan apalagi diperanakan yang menyerupai makhluk. Perbedaan konsep simbolisasi dan

personifikasi ini bisa disebabkan tergantung bagaimana pola struktur keyakinan, peribadahan dan komunal dari masing-masing ajaran dalam kitab suci agama tersebut.

## BIBLIOGRAFI

- Abdul karim, Z.N. “\_Concept of God In Major Religion.” In *Islamic Research Foundation*, 4, 2000.
- Allen, Douglas. *Structure and Creativity in Religion. Structure and Creativity in Religion*. Paris: Mouton Publisher, 1978. <https://doi.org/10.1515/9783110805529>.
- Arimbawa, I Komang Suastika, and G. Arya Angriawan. “Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan.” *Sanjivani* 11, no. 1 (2020): 24–40.
- Armstrong, Karen. “A History of God.” *Oxford University Press* 91, no. 5 (1993): 5.
- Aziz, Al-Asmaa’ Dollah. “Ketuhanan Dalam Agama Hindu Dan Agama Buddha (Study Komperatif).” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010. <http://repository.uin-suska.ac.id/10721/>.
- Bryant, Edwin. *Krishna: The Beautiful Legend of God*. England: Penguin Books, 2003.
- Dennis-Bryan, Kim, ed. *An Illustrated Guide to Their Origins and Meanings*. London: Penguin Company, 2008.
- Dewi, Ni Made Evi Kurnia. “Teologi Dalam Pemujaan Siwa Lingga.” *Genta Hredaya* Vol 3, No, no. 4 (2019): 1–37.
- Dharma, I made Surada Widya. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar, 2007.
- Eliade, Mircea. “The Sacred and the Profane: The Nature of Religion” 77 (1987): 128–29. <http://books.google.com/books?id=zBzzv977CLgC&pgis=1>.
- Fajri, Rahmad, Roni Ismail, and Khairullah Zikri, eds. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Yogyakarta, 2012.
- Fieser, James, and John Powers. *Scriptures of the World’s Religions*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- I Wayan Maswinara. *Dewa-Dewi Hindu*,. Paramita. Surabaya, n.d.
- Ismail. *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama*. Bengkulu: Bengkulu, 2016.
- Khairiah. *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Khotimah. *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya. Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol. 2. Riau: Daulat Riau, 2013. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH>.
- . *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Edited by Wilaela. Pekanbaru: ASA Riau, 2010.
- Kyokai, Bukkyo Dendo. *The Teaching of Buddha*. Jepang: Thirteenth Printing, 2020.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishab, Pesan Dan Kesan Kesorasian Al-Qur’an, Juz 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- Mansur, Syaifiin. "Banyak Kitab Suci Satu Tuhan," n.d.
- Muhammad Taufik. "Membaca Simbol Dalam Teks Agama Dengan Semiotika." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 17, N (2021). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-01>.
- Mutmainnah, Mutmainnah. "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017): 1–16. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.180>.
- Nur Fadli. "Konsep Ketuhanan Agama Buddha Dan Agama Khonghucu." UIN Syarif Kasim Riau, 2015.
- Nurhanisah Senin, Mustafa Kamal Amat Misra, and Nazneen Ismail. "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective." *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. I (2021): 102. <http://archive-uat.catholicherald.co.uk/article/24th-august->.
- Paul Avis. *God and the Creative Imagination*. 1st ed. London: Routledge, 1999.
- Purnawan, Hendri. "Relasi Manusia Dengan Binatang Dalam Theologi Hindu." Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Rosidi, Achmad, and Et.al. *Dimensi Tradisional Dan Spritiual Agama Hindu*. Edited by I Nyoman Yoga Segara. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Satiri, Iwan, Adha Saputra, and Safei Abdullah. "Sakralisasi Simbol Tuhan Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna*, Vol. 3, No (2022).
- Surpi, Ni Kadek. "Konsep Monoteisme Dalam R̥GVEDA (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic)." *Vidya Darsan* 2, no. 1 (2020): 31–35. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/darsan/article/view/892>.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Tanjung, Dhiauddin. *Ilmu Falak Kajian Akurasi Arab Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Wahab, A. Husein. "Simbol-Simbol Agama." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 83.
- Wibowo, Arief. "Makna Patung Buddha Dalam Agama Buddha." *Publikasi Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Surakarta* 20 No. 01 (2008): 77–97. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/920>.